

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1.1 Keadaan Sekolah SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang

Peneitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Inpres (SDI) Oebobo 2 Kupang. SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang adalah salah satu SD yang berada di wilayah kecamatan Oebobo Kota Kupang dengan luas wilayah 1.461 m2.

Perkembangan SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang terjadi begitu pesat. Berdasarkan data tiga tahun terakhir (2016, 2017, 2018) perkembangan jumlah siswa cukup signifikan yaitu tahun 2016 sebanyak 242 orang, tahun 2017 sebanyak 250 orang dan meningkat terus tahun 2018 sebanyak 297 orang.

Secara administrasi SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu oleh 20 guru, seorang penjaga perpustakaan, seorang penjaga sekolah dan seorang pegawai tata usaha. Untuk mengetahui lebih lanjut perangkat sekolah SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Tenaga Pengajar SDI bertingkat Oebobo 2 kupang

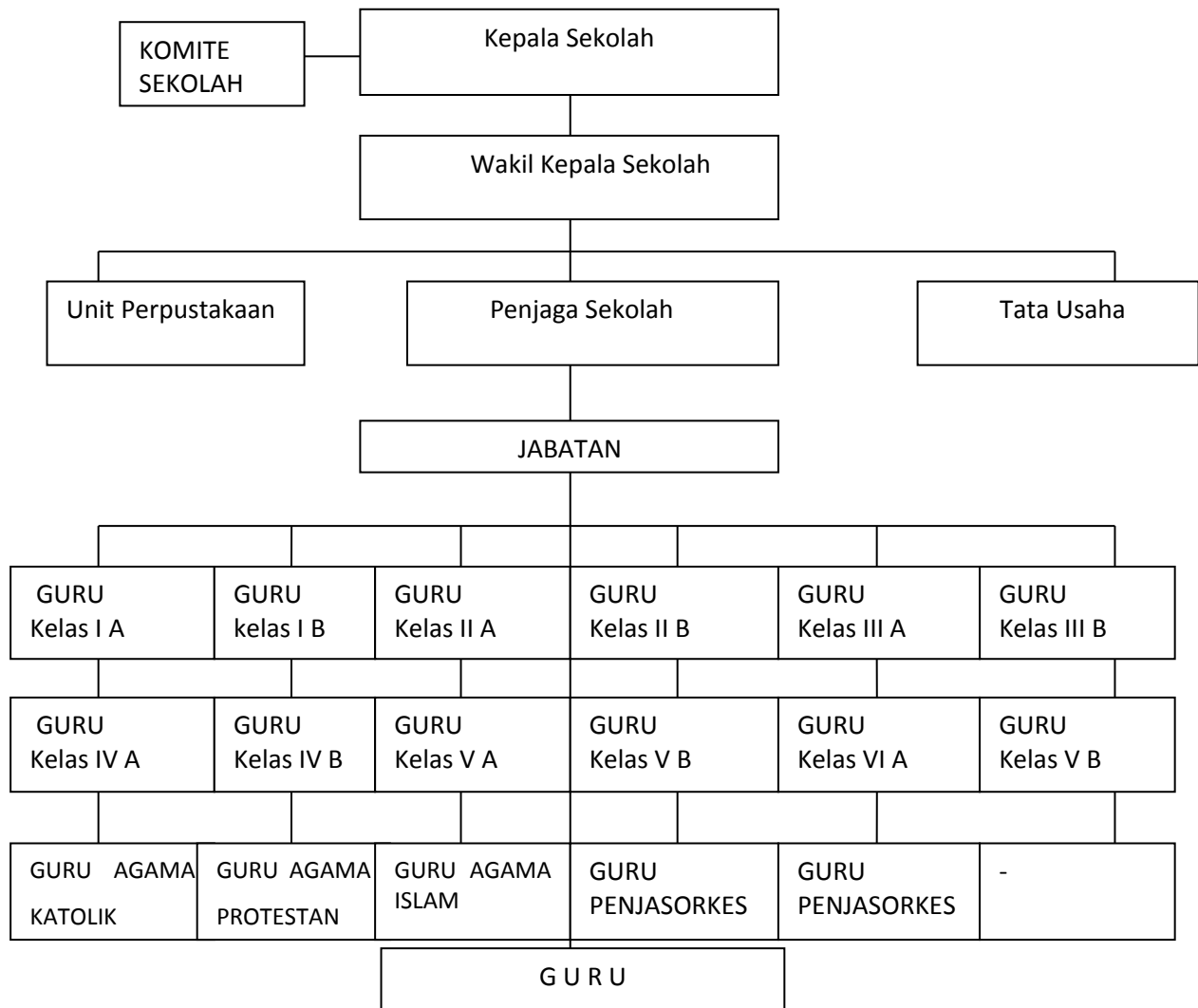
NO	Nama Guru	Keterangan
1.	Yoel Lesianggi	Kepala Sekolah

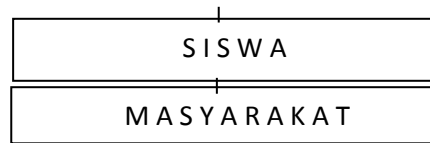
2.	Sesilia K. Hajon	Wakil Kepala Sekolah
3.	Nunia Lau	Wali Kelas I A
4.	Jubilina Tangasa	Wali Kelas IV A
5.	Maria Esebia Rajius	Guru Agama Katolik
6.	Anthonia E. Tanesi	Wali Kelas I B
7.	Amelia W. Haning	Wali Kelas IV B
8.	Naomy Edy	Guru Agama Protestan
9.	Aisyah Harun	Wali Kelas II A dan Guru Agama Islam
10.	Agustina Soares	Wali Kelas II B
11.	Melda Gene Data	Wali Kelas V B
12.	Magdalena R. Oni	Guru Penjasorkes
13.	Lukas Here	Wali Kelas III A
14.	Victoria Manafe	Wali Kelas VI A
15.	Lambertus Naiheli	Guru Penjasorkes
16.	Lusika M. Falaka	Wali Kelas III B
17.	Yonetha Banase	Wali Kelas VI B
18.	Mole A. Adu	Unit Perpustakaan
19.	Solina SO	Tata Usaha
20	Yordim Sabneno	Penjaga Sekolah

Sumber : Data sekolah SDI bertingkat Oebobo 2 Kupang 2018

Dalam Mnejalankan aktifitas sekolah di SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang, kepala sekolah memiliki kordinasi yang jelas dengan bawahanya agar yang menjadi tugas dan tanggung jawab setiap staf tidak saling tumpang tindih. Hal ini dapat dilihat pada bagan Struktur Organisasi SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang berikut ini.

Bagan 4.1
Struktur Organisasi SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang





Sumber : Data sekolah SDI bertingkat Oebobo 2 Kupang 2018

4.1.2 Keadaan Siswa SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang

1. Keadaan Siswa Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian ditemukan bahwa jumlah siswa SDI bertingkat Oebobo 2 Kupang berjumlah 297 orang. Untuk mengetahui lebih jelas perincian jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.2
Keadaan Siswa Menurut Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah siswa	Persentase
1	Laki-laki	160 Orang	53,8 %
2	Perempuan	137 Orang	46,2 %
Jumlah		297 Orang	100 %

Sumber : Tata Usaha SDI bertingkat Oebobo 2 Kupang 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa SDI bertingkat Oebobo 2 Kupang menurut jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 160 orang atau 53,8 % dan perempuan berjumlah 137 orang atau 46,2 %.

2. Keadaan Siswa Menurut Kelas

Berdasarkan judul penelitian yaitu efek menonton film kartun Upin Ipin pada anak di SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang, maka yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anak-anak. Oleh karena itu perubahan perilaku anak-anak di SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang sangat menentukan dalam penelitian. Untuk mengetahui keadaan siswa berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Keadaan siswa berdasarkan kelas

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas I	52 Orang
2.	Kelas II	56 Orang
3.	Kelas III	43 Orang
4.	Kelas IV	47 Orang
5.	Kelas V	43 Orang
6.	Kelas VI	56 Orang
Jumlah		297 Orang

Sumber : Tata Usaha SDI bertingkat Oebobo 2 Kupang 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa SDI bertingkat Oebobo 2 Kupang menurut kelas yaitu kelas I berjumlah 52 Orang, kelas II berjumlah 56 orang, kelas III berjumlah 43 orang, kelas IV berjumlah 47 orang, Kelas V berjumlah 43 Orang, dan kelas VI berjumlah 56 orang.

3. Keadaan Siswa Kelas IV dan V

Berdasarkan judul penelitian yaitu efek menonton film kartun Upin Ipin pada anak Studi kasus anak kelas IV dan V di SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang, maka yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anak-anak kelas IV dan V. Oleh karena itu perubahan perilaku anak-anak di SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang. Untuk mengetahui keadaan siswa berdasarkan kelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Keadaan siswa kelas IV

NO	Jenis Kelamin	Jumlah siswa
1	Laki-laki	25 Orang
2	Perempuan	22 Orang
Jumlah		47 Orang

Sumber : Tata Usaha SDI bertingkat Oebobo 2 Kupang 2018

Tabel 4.5
Keadaan Siswa Kelas V

NO	Jenis Kelamin	Jumlah siswa
1	Laki-laki	25 Orang
2	Perempuan	18 Orang

Jumlah	43 Orang
--------	----------

Sumber : Tata Usaha SDI bertingkat Oebobo 2 Kupang 2018

Berdasarkan 2 tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa kelas IV dan V SDI bertingkat Oebobo 2 yaitu kelas IV berjumlah 47 orang terdiri dari siswa laki-laki 25 Orang dan siswi perempuan 22 orang. Sedangkan kelas V berjumlah 43 Orang terdiri dari siswa laki-laki 25 Orang dan siswi perempuan 18 Orang.

4. Keadaan Siswa Menurut Agama

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian ditemukan bahwa siswa di SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang berjumlah 297 orang. Untuk mengetahui lebih jelas perincian siswa menurut agama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Keadaan Siswa Menurut Agama

No	Agama	Jumlah Siswa
1.	Protestan	207 Orang
2.	Katolik	66 Orang

3.	Islam	24 Orang
4.	Hindu	0
5.	Budha	0
Jumlah		297 Orang

Sumber : Tata Usaha SDI bertingkat Oebobo 2 Kupang 2018

Berdasarkan tabel tersebut di atas diketahui bahwa jumlah siswa di SDI Bertingkat Oeobobo 2 Kupang Menurut Agama yaitu agama Kristen Protestan berjumlah 207 orang, agama Katolik berjumlah 66 orang, dan agama Islam 24 orang.

Meskipun didominasi oleh siswa yang beragama Kristen Protestan namun di SDI bertingkat Oeobobo 2 Kupang tidak terganggu dalam menjalankan rutinitas masing-masing agama.

4.2 TELAAH INFORMEN

Informen yang dipakai dalam penelitian ini adalah anak-anak kelas IV dan V SDI bertingkat Oeobobo 2 Kupang. Selain anak-anak, penulis juga mengambil 4 orang tua wali dan 2 orang Guru kelas sebagai informen pendukung.

Informen dari kelas IV penulis mengambil 2 orang siswa yakni Kevin Katarino Ru'u dan Novantri Anggelina Tefa. Sedangkan di kelas V penulis mengambil 2 orang siswa yakni Mario Wuwur dan Zikri Kristo Puay. Penulis juga mengambil 4 orang tua wali sebagai informen pendukung yakni Bapak Anton

Gelat, Bapak Yermias Laudeng, Bapak Absolum Sutay, dan Bapak Yonatan Rohi Muhu. Selain itu penulis mewawancarai 2 orang guru SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang yakni Ibu Maria Esebia Rajius dan Ibu Sisilia Hajon.

Alasan penulis mengambil 2 orang informen dari kelas IV dan V karena penulis merasa anak kelas IV dan V sudah cukup mengerti saat diwawancara dan suka menonton film kartun Upin Ipin. Penulis juga memilih 4 orang tua dan 2 orang wali kelas sebagai informen kunci, karena orang tua dan wali merupakan pendamping bagi anak-anak saat menonton film kartun Upin Ipin dan guru sebagai pendidik anak-anak. Jadi informen dalam penelitian ini berjumlah 10 orang.

4.3 HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMEN ANAK TENTANG FILM KARTUN UPIN IPIN

Film kartun merupakan film yang menciptakan khayalan gerak sebagai hasil pemotretan rangkaian gambar yang melukiskan posisi. Sedangkan film kartun Upin Ipin adalah sebuah film animasi anak Malaysia yang menceritakan keseharian Upin dan Ipin bersama teman-temannya. Upin Ipin merupakan sepasang kakak adik kembar berusia belia yang tinggal bersama kak Ros dan mak Uda (Biasa dipanggil Opah).

Upin dan Ipin bersekolah di Tadika Mesra yang terletak dalam kawasan kampung Durian Runtuh. Mereka berteman dengan banyak teman yang bermacam-macam tingkah lakunya, seperti Mei Mei yang imut dan berkepribadian cerdas, Jarjit Singh yang gemar membuat humor dan membuat

pantun, Ehsan yang suka menyendiri, cerewet dan suka makan, Fizi (Sepupu Ehsan) yang penuh keyakinan diri tetapi suka mengejek orang lain, dan Mail yang berkemampuan berjualan, suka melamun dan mengatuk karena ia berjualan ayam semalam dan pandai berhitung.

4.3.1 Penggunaan Bahasa

Film kartun Upin Ipin dalam setiap tayangannya menggunakan bahasa Melayu. Menonton film kartun Upin Ipin yang menggunakan bahasa Melayu tentu dapat berefek terhadap penonton atau audiens. Tindakan meniru akibat dari menonton lebih besar bila dibandingkan dengan membaca.

Anak-anak yang menonton film kartun Upin Ipin cenderung menirukan dialek melayu yang digunakan Upin Ipin saat berkomunikasi dengan teman-temanya.

Menurut hasil wawancara dengan **Kevin Katarino Ru'u** mengatakan bahwa :

“Saya suka dengan bahasa yang digunakan Upin Ipin saat berbicara dengan teman-temanya. Makanya saya sering berbicara menggunakan bahasa atau dialek Melayu”.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh **Novantri Anggelina Tefa**

Bahwa :

“Saya senang menonton film kartun Upin Ipin karena bahasanya yang menarik dan lucu”.

Pernyataan dari **Mario Wuwur** bahwa

“Saya sangat senang menonton film Upin Ipin karena bahasanya yang lucu dan menghibur”.

Pernyataan dari **Zikri Kristo Puay** bahwa

“Saya sering meniru kata-kata Ipin yang biasa mengatakan betul betul betul dan juga jajrit yang mengatakan comel kalo ada hal yang lucu”.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa menirukan bahasa Melayu dalam film kartun Upin Ipin dapat ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkan dari menonton film kartun Upin Ipin karena ketika anak-anak menonton film kartun Upin Ipin rasa keingintahuannya semakin tinggi dan mengharapkan supaya keingintahuannya itu dapat terwujud. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola bahasa anak-anak adalah Isi Pesan. Isi pesan merupakan pernyataan langsung yang disampaikan oleh para aktor sehingga dapat ditiru oleh para penonton.

Pandangan dari **Kevin Katarino Ru’u** yang diwawancarai tanggal 21 September 2018, di mana ia mengatakan bahwa:

“Saya senang menonton film kartun Upin Ipin karena bahasanya yang lucu dan menarik sehingga saya senang dan tertarik saat menonton film Upin Ipin. Berbeda dengan film kartun lain seperti Spongebob, Tayo dan Doraemon yang menggunakan bahasa Indonesia, yang biasa saya gunakan”.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan **Novantri Angelina Tefa** bahwa:

“Film kartun Upin Ipin bagus kata-katanya saya suka karena bahasanya lucu dan menghibur, selain itu jalan ceritanya menarik dan seru”.

Sedangkan menurut **Mario Wuwur** bahwa

“Film Kartun Upin Ipin adalah film kartun favorit saya, karena dalam film ini selain bahasanya yang unik, banyak hal kreatif dan permainan baru yang

bisa ditiru saat bermain dengan teman-teman saya, contohnya permainan adu stik”.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh **Zikry Kristo Puay** bahwa:

“Film kartun Upin Ipin menurut saya bahasanya unik, selain itu jalan ceritanya sangat seru karena Upin Ipin dan teman-temannya dalam film mempunyai banyak permainan kreatif yang seru dan menarik”

4.3.2 Perilaku Sosial

Efek konatif media berdampak pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Perilaku, tindakan atau kegiatan yang ditayangkan pada film kartun Upin Ipin tentu berdampak terhadap pola perilaku penonton, dalam hal ini anak-anak sebagai sekmentasi khalayak. Dilihat dari jalan cerita, isi pesan yang disampaikan dan juga pemeran, maka dapat dikatakan film kartun Upin Ipin merupakan film yang terkesan menampilkan perilaku anak-anak yang hiperaktif. Perilaku yang hiperaktif ini membuat anak-anak gampang terpengaruh.

Salah satu informen mengatakan bahwa dengan menonton film kartun Upin Ipin motivasi belajar saya menurun karena lebih senang bermain bersama teman-teman, yaitu **Kevin Katarino Ru’u** :

“Untuk saya pribadi waktu, saya malas belajar apalagi di waktu keasyikan menonton film. Kadang-kadang teman-teman datang untuk belajar dan mengerjakan PR tetapi saya sendiri malas dan lebih untuk menonton film kartun Upin Ipin daripada belajar.

Sedangkan menurut **Novantri Anggelina Tefa** bahwa:

“Saya sering meniru perilaku dari Upin Ipin dan teman-temannya yang dalam filmya bermain bersama dan berpetualang dengan teman-temannya”.

Lain lagi menurut **Mario Wuwur** bahwa :

“Saya sering memilih menonton film kartun Upin Ipin dibanding pergi ke gereja, sampai mama saya sering menegur dan memukul saya karena terlalu sering menonton film kartun Upin Ipin”.

Pernyataan yang sama juga dikatakan **Zikri Kristo Puay** bahwa :

“Kadang saya sampai lupa solat karena terlalu sering menonton film Upin Ipin. Bapa saya sering memarahi saya sampai menutup tv kalau saya terlalu lama menonton film Upin Ipin”.

Dalam film Upin Ipin ada 2 faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak yaitu :

1. Jalan Cerita

Mengganbarkan cerita dari film kartun Upin Ipin yang membuat anak-anak terpengaruh dengan apa yang diceritakan dalam film tersebut. Jalan cerita dari suatu film sangat mempengaruhi bagi yang menonton khususnya pada anak-anak karena kita ketahui bahwa anak-anak mempunyai tingkat meniru lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa. Pandangan orang terhadap hal ini menimbulkan persoalan adanya keragaman persepsi dari masing-masing individu.

Pandangan informen dari hasil wawancara yang didapat penulis dari

Kevin Katarino Ru’u, bahwa:

“Film Kartun Upin Ipin jalan ceritanya mengajarkan saya lebih aktif setiap hari karena Upin dan Ipin yang sering bermain dengan teman-temannya di rumah dan di sekolah membuat saya senang bermain dengan teman-teman saya setiap hari”.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh **Novantri Anggelina Tefa** bahwa

:

“Film kartun Upin Ipin sangat menarik buat saya, karena menurut saya jalan ceritanya mengajarkan saya permainan-permainan kreatif. Upin Ipin dan teman-temannya membuat saya senang dengan ide-ide kreatif mereka dalam bermain”.

Sedangkan menurut **Mario Wuwur** bahwa:

“Film kartun Upin Ipin jalan ceritanya seru karena Upin Ipin dan teman-temannya lucu karena suka menyanyi bermain dan menyenangkan”.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh **Zikry Kristo Puay** bahwa:

“Film kartun Upin Ipin jalan ceritanya menarik karena mereka senang berpetualang lucu saat berbicara dan beryanyi bersama teman-temannya”.

2. Pemeran

Menggambarkan tokoh-tokoh yang berperan dalam film kartun Upin Ipin. Pemerannya juga sangat memberikan pengaruh baik bagi anak-anak yang menonton film kartun Upin Ipin.

Pandangan **Kevin Katarino Ru’u** bahwa

“Pemeran dalam film kartun Upin Ipin membuat saya senang kadang juga merasa lucu karena tingka mereka yang Aktif, senang bermain dan kreatif membuat saya tertarik menonton film ini”.

Sedangkan pandangan **Novantri Anggelina Tefa** bahwa

“Pemeran yang ada dalam film kartun Upin Ipin membuat kita tertarik karena setiap pemeranya menampilkan keunggulannya masing-masing sehingga membuat saya senang menirunya. Seperti Jarjit Singh yang gemar membuat humor dan membuat pantun, Ehsan yang suka menyendiri, cerewet dan suka makan, Fizi (Sepupu Ehsan) yang penuh suka mengejek orang lain, dan Mail yang suka berjualan”.

Pendapat lain dari **Mario Wuwur** bahwa :

“Saya senang dengan Upin Ipin karena walau mereka sering bermain tetapi mereka salalu menurut dengan kak Ros dan Opah”.

Lain lagi dengan pendapat **Zikry Kristo Puay** bahwa

“Saya senang dengan Mail karena dia suka berjualan. Saya juga suka berjualan, saya juga suka dengan Jajrit yang lucu dan suka membuat pantun”.

Adanya perubahan perilaku dalam menonton film Kartun Upin Ipin adalah reaksi yang dialami oleh anak-anak khususnya pada anak-anak kelas IV dan V. Perubahan perilaku dalam menonton film kartun Upin Ipin ini Khususnya pada anak-anak kelas IV dan V di SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang merupakan suatu persoalan yang meresahkan orang tua, guru-guru dan orang-orang di lingkungan setempat.

Menurut hasil wawancara dengan **Bapak Anton Gelat** pada tanggal 22

September 2018 bahwa:

“Saya cukup khawatir dengan anak saya karena hampir setiap hari hanya sibuk menonton film Kartun Upin Ipin dan tidak belajar”.

Lain lagi dengan **Bapak Yermias Laudeng** mengatakan bahwa:

“Saya khawatir kalo keseringan nonton film Upin Ipin nanti anak saya terpengaruh dengan perilaku Upin Ipin dan teman-temannya yang senang bermain dan hiperaktif”.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh **Bapak Absolum Sutay** bahwa:

“Menurut saya apa film Upin Ipin menayangkan keseharian anak-anak yang aktif dan suka bermain, saya cukup khawatir ini bisa berdampak terhadap perilaku anak saya”.

Sedangkan menurut **Bapak Yonatan Rohi Mihu** bahwa:

“Anak saya semenjak menonton film kartun Upin Ipin dia sering menggunakan bahasa atau dialek melayu. Saya khawatir nilai pelajaran bahasa Indonesianya jelek”.

Selain itu juga ada pernyataan yang meresahkan dari **Ibu Maria Esebia Rajius**

mengatakan bahwa:

“Sering anak-anak membawa stik es krim ke sekolah dan mereka memainkan stik itu saat jam pelajaran. Takutnya mereka tidak konsentrasi belajar saat pelajaran berlangsung”.

Sedangkan menurut **Ibu Sisilia Hajon** mengatakan bahwa:

“Saya terkadang merasa khawatir dengan anak-anak yang hobinya menonton film kartun khususnya film Upin Ipin. Anak-anak nantinya malah tidak belajar dan berpengaruh terhadap prestasi mereka di sekolah nanti”.

Sebagian orang tua dari anak-anak tersebut merasa khawatir dengan anak mereka karena dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat orang cenderung tidak bertanggung jawab dalam menggunakannya. Hal inilah yang dirasakan oleh sebagian anak-anak di SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang.

Dari hal-hal di atas dapat kita lihat beberapa hal yang menjadi bahan analisis dari penelitian ini tentang efek menonton film kartun Upin Ipin pada anak-anak yaitu:

4.4 HASIL OBSERVASI

Seorang anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan di luar individu dan lingkungan di dalam individu. Lingkungan dalam anak penuh dengan rasa keingintahuan yang tinggi dan dorongan yang bisa tersalur dalam perilakunya. Gejala lingkungan dalam emosi mudah tersalur melalui tingkah lakunya karena hampir tidak ada patokan untuk menghalanginya.

Menurut hasil pengamatan penulis, mengenai tindakan-tindakan anak-anak di sekolah maupun lingkungan keluarganya ternyata anak-anak itu sangat terpengaruh akibat menonton film kartun Upin Ipin, misalnya pengamatan penulis terhadap anak Kevin Katarino Ruu'u di rumahnya pada hari Sabtu tanggal 22 September 2018. Menurut hasil pengamatan penulis menemukan fakta bahwa orang tua Kevin merasa sedikit resah karena anaknya cenderung berubah. Kevin setelah menonton Film Kartun Upin Ipin jarang mengerjakan PR, suka menirukan dialek melayu saat berkomunikasi dengan orang tua ataupun orang lain, dan lebih banyak bermain.

Film kartun Upin Ipin ini ditayangkan di Indonesia setiap hari, dari hari Senin sampai Sabtu pukul 19.00 WIB di MNCTV dan hari Minggu pukul 07.00 WIB. Hari Minggu sebagai hari libur juga merupakan waktu untuk mengerjakan PR

dan pergi ke Gereja. Pada hari minggu yang merupakan hari libur, anak-anak cenderung malas mengerjakan tugas rumah dan pergi ke Gereja. Menurut hasil observasi penulis di rumah Mario Wuwur pada hari Minggu 23 September 2018 jam 7 pagi, anak Mario malas ke gereja pada hari minggu dan lebih senang menonton film Upin Ipin di TV. Hal ini tentu membuat orang tua resah karena anaknya lebih memilih menonton film kartun Upin Ipin pada hari Minggu dibanding ke Gereja untuk berdoa.

Banyak hal yang penulis temui di saat anak-anak mulai hidup di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Di lihat dari lingkungan sekolah, cara berteman anak walaupun akrab kadang-kadang suka membuat kelompok-kelompok untuk bermain dan usil dengan teman lain. Dengan menunjukkan perilaku yang demikian maka dengan sendirinya anak tersebut menjadi lebih aktif dan liar. Bukan hanya dari teman-temannya saja tetapi dari guru-guru juga menilai bahwa etika anak tidak baik, yang juga akan mempengaruhi nilai raport yang diterima setiap akhir semester.

Selain itu juga penulis menemukan anak-anak yang menirukan dialek melayu yang digunakan dalam film kartun Upin Ipin. Misalnya meniru kata comel yang berarti lucu dan ceku yang berarti guru. Contohnya anak Zikry Kristo Puay yang diamati di SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupuang pada tanggal 21 September 2018, terkadang saat berkomunikasi dengan temanya menggunakan kata comel dan juga terkadang memanggil ibu gurunya dengan sebutan cikgu yang merupakan bahasa melayu yang artinya Guru. Penulis juga menemukan anak-anak yang

membawa permainan stik ke sekolah dan memainkannya pada saat pelajaran sedang berlangsung. Seperti Kevin Katarino Ru'u yang penulis amati di SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupuang pada tanggal 21 September 2018, tasnya penuh dengan stik es krim bukanya buku pelajaran dan sering memainkannya saat pelajaran sedang berlangsung. Hal ini merupakan perilaku yang sangat mengganggu baik bagi diri anak itu sendiri maupun bagi teman lain yang sedang serius menerima pelajaran dari guru.

Sedangkan dalam lingkungan keluarga juga penulis mengamati perilaku-perilaku yang sama seperti melawan perintah orang tua dengan tidak belajar dan mengerjakan tugas rumah. Perilaku-perilaku yang ditimbulkan akibat menonton film kartun Upin Ipin sesuai dengan pengamatan penulis lebih banyak mengarah pada penggunaan bahasa Melayu dan perilaku sosial anak-anak. Meniru bahasa Melayu yang digunakan dalam film kartun Upin Ipin akan membawa dampak yang negatif bagi diri anak itu sendiri terlebih dalam cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Tayangan yang menggambarkan Upin Ipin dan teman-temannya yang aktif juga dapat mempengaruhi pola perilaku sosial anak-anak yang nantinya bisa menjadi kebiasaan.